

Jurnal Sarjana Ilmu Budaya

Volume 05 No 02 Mei 2025

ISSN Print: 2986-0504 | ISSN Online: xxxx-xxxx

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

REPRESENTASI MAKNA DALAM LIRIK KUMPULAN LAGU YANG DIPOPULERKAN PLEH HAMZA NAMIRA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Yulia Rahmah Amalia, Muhammad Ridwan², Mujadilah Nur³

¹ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: yuliarahmahamalia@gmail.com

² Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: ridwanm@fsunhas.ac.id

³ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: mujadilah@fs.unhas.ac.id

Abstrak

Latar Belakang. Beberapa masyarakat awam di Indonesia masih menganggap bahwa lagu berbahasa Arab adalah selawat. Perspektif ini muncul karena adanya tantangan bahasa. Sedangkan lagu-lagu bahasa Arab memiliki makna yang sangat positif, membawa harapan, serta perubahan. Makna tersebut ada pada lagu Hamza Namira yaitu Dari Ya Alby, Laa Tabki, Rayah El Hayah, Ya Mazloun, dan Wa Laa Sohba Ahla. Lagu-lagu ini dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk memahami bagaimana lirik-lirik ini berfungsi untuk menyampaikan makna yang lebih. Tujuan. Tujuan dari penelitian ini untuk menginterpretasikan serta menelaah makna denotasi dan konotasi yang terkandung dalam lirik lagu Hamza Namira, dan diharapkan dapat mengungkap mitos apa saja yang terdapat dalam setiap lagu yang dipopulerkan oleh Hamza Namira. Metode. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian dengan pendekatan kualitatif dan juga menggunakan metode deskriptif yang dilakukan dengan cara menjabarkan objek data secara tepat. Hasil. Secara denotatif, lirik-lirik ini menggambarkan pengalaman emosional seperti keterasingan, kesedihan, ketidakadilan, dan Harapan. Sementara itu, secara konotatif, lirik-lirik ini menyampaikan makna yang lebih dalam yang menggambarkan kerentanan emosional, perjuangan batin, simbol harapan yang rapuh, dan pencarian makna dalam hidup. Mitos memberikan gambaran umum dan filosofi hidup yang diwariskan secara kolektif, seperti kehidupan sebagai perjalanan emosional yang tak terhindarkan, ketidakadilan yang selalu ada, dan harapan yang terus diperjuangkan meskipun penuh rintangan. Kesimpulan. Dengan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa lagu-lagu Hamza Namira memainkan peran penting dalam membentuk dan mempertahankan mitos dalam budaya masyarakat, menjadikannya lebih dari sekedar karya seni, tetapi juga alat komunikasi yang memiliki pengaruh mendalam terhadap persepsi dan pemaknaan realitas oleh pendengarnya.

Kata Kunci: Hamza Namira, Budaya, Sosial, Makna, Denotasi, Konotasi, Mitos

1. Pendahuluan

Karya sastra adalah teks yang dihasilkan dengan kesadaran akan keindahan dan imajinasi. Bahasa karya sastra bukan hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai wadah untuk mengekspresikan makna yang mendalam. Sebagai sastra yang bersifat imajinatif seorang pengarang mempunyai kebebasan dalam mengolah bahan yang bertolak dari hasil imajinasinya dan tidak terikat dengan kenyataan yang telah terjadi namun mengungkapkan sesuatu yang mungkin terjadi maupun tidak mungkin terjadi (Hasniar, dkk, 2024). Dalam konteks yang lebih luas, karya sastra juga berperan sebagai bentuk komunikasi yang melibatkan penciptaan makna dan interpretasi, yang menghasilkan pesan secara verbal dan nonverbal. Pesan yang dihasilkan dalam proses komunikasi juga dapat disampaikan melalui berbagai media, contohnya adalah musik.

Musik adalah elemen penting dalam sebuah karya seni yang memungkinkan seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Sebagai media ekspresi, musik memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai melalui nadanya dan lirik lagu kepada para pendengar. Musik menciptakan keseluruhan yang komprehensif ketika musik dan lirik bekerja secara bersamaan. Lagu merupakan hasil penyatuan musik dan lirik, di mana musik memberikan kerangka atau dasar suara bagi lirik untuk disampaikan. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta Lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya (Asagaf, dkk, 2024).

Selain musik Barat dan musik Indonesia, musik Arab juga sedang menjadi tren di Indonesia. Banyak pendengar musik di tanah air mulai menikmati keindahan dan ragam genre musik Arab yang menarik. Musik Arab ikut memperkaya keragaman musik di Indonesia dengan memperkenalkan aliran musik yang unik dan khas. Selain itu, musik Arab menjadi sarana penting untuk menambah pemahaman masyarakat Indonesia tentang budaya Arab secara lebih mendalam. Akan tetapi, muncul juga beberapa pandangan menarik dari masyarakat yaitu menganggap bahwa lagu-lagu berbahasa Arab adalah selawat (Wati dkk, 2022).

Fenomena kesalahpahaman terhadap lagu berbahasa Arab sering terjadi di kalangan masyarakat Muslim awam, terutama karena tantangan bahasa bagi mereka yang tidak mahir berbahasa Arab. Meskipun lagu-lagu tersebut memiliki pesan mendalam, keindahan musik, dan vokal yang menarik, pemahaman terhadap liriknya bisa terbatas. Tidak semua lagu berbahasa Arab adalah selawat atau pujian religius semata, karena banyak yang mengandung makna sosial, politik, dan kemanusiaan. Hamza Namira, musisi kontemporer berpengaruh di dunia Arab dan Timur Tengah, konsisten menggunakan musiknya untuk menyoroti isu-isu penting. Berbeda dengan penyanyi Arab lain yang lebih menekankan hiburan, Namira menciptakan lagu-lagu yang menggugah emosi dengan lirik abstrak yang memerlukan pemahaman mendalam. Sifat lirik yang berbeda dengan pesan pada umumnya memerlukan pendekatan khusus dalam menginterpretasikan pesan bermakna di dalamnya (Hanif, 2022).

Namira mengeksplorasi tema cinta, kehidupan, dan ketabahan dalam lagu-lagunya, menghadirkan pengalaman emosional serta nilai-nilai universal. Lima lagu yang diteliti adalah *Dari Ya Alby*, *Laa Tabki*, *Reyah El Hayah*, *Ya Mazloum*, dan *Wa Laa Sohba Ahla*. Lagu – lagu ini tidak hanya populer, tetapi juga menyampaikan pesan keteguhan hati, kekuatan spiritual,

dan harapan. Oleh karena itu, penelitian ini merepresentasikan lirik lagu-lagu Hamza Namira melalui pendekatan semiotika. Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan dalam film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. (Masnani, dkk, 2024). Semiotika mampu menganalisis makna yang terkandung dalam suatu teks, baik secara eksplisit maupun implisit. Semiotika memungkinkan penelitian untuk mengungkap bagaimana tanda dan simbol dalam lirik lagu berfungsi dalam membentuk makna serta berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya. Dalam kaitannya dengan semiotika, konsep representasi menjadi penting karena berkaitan dengan bagaimana suatu teks menyajikan realitas, ide, atau emosi tertentu melalui tanda-tanda. Representasi dapat diartikan sebagai perbuatan menggambarkan atau mendeskripsikan tentang apapun yang telah dilihat, didengar, dirasakan ataupun dialami (Mu'arrof, 2022). Dalam menganalisis makna dalam lirik kumpulan lagu Hamza Namira, peneliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang mengembangkan semiologi Saussure.

Dengan menggunakan teori Roland Barthes, kita dapat memahami bagaimana lirik-lirik ini (penanda) berfungsi untuk menyampaikan makna yang lebih dalam (petanda). Barthes menekankan bahwa makna tidak hanya terdapat dalam bentuk konseptual (denotasi), tetapi juga dalam makna yang tersirat (konotasi) yang dibawa oleh kata-kata tersebut dalam konteks tertentu. Setelah melalui tingkat konotasi, makna dapat berkembang lebih dalam ranah mitos, di mana lirik-lirik tersebut menjadi bagian dari struktur budaya yang mencerminkan nilai-nilai sosial, ideologi, atau narasi utama dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini dibuat berdasarkan pengamatan penulis terhadap sebuah lirik lagu berupa ungkapan makna denotasi, konotasi, dan pengungkapan mitos. Sehubungan dengan hal tersebut, sangat relevan untuk dilakukan penelitian dengan judul "Representasi Makna dalam Lirik Kumpulan Lagu yang Dipopulerkan oleh Hamza Namira (Analisis Semiotika Roland Barthes)".

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Musik Arab

Secara umum, orang Arab memiliki bakat musik yang kuat hingga seni suara menjadi hal yang sangat penting bagi mereka sejak zaman jahiliyah. Di wilayah Hijaz khususnya, kita dapat melihat orang-orang menggunakan musik ritmis yang mereka sebut IQA, yaitu irama yang dihasilkan dari alat musik seperti gendang dan dikombinasikan dengan ritme yang khas. Bahkan pada masa Rasulullah di mana Hijaz menjadi pusat politik, perkembangan musik terus berlangsung (Yunus, 2016). Musik Arab mengacu pada musik yang berasal dari dunia Arab. Ada berbagai genre dan gaya musik dalam tradisi Arab, termasuk musik klasik, musik populer, dan musik dengan konten sekuler atau religius. Musik Arab memiliki ciri khas dalam bentuk melodi dan struktur ritme yang sangat bervariasi dan khas.

Musik Arab pertama kali dikenalkan di Indonesia oleh para pedagang Arab. Hal ini berkaitan dengan masuknya agama Islam di Indonesia. Musik Arab yang populer di Indonesia juga sering sebagai musik gambus (Anggara, dkk. 2021). Di Indonesia, seni nasyid juga terkenal. Secara etimologi, seni nasyid adalah seni suara, lagu, dan musik. Kata nasyid diambil

dari bahasa Arab, yaitu *an-nasyid* yang berarti nyanyian atau syair. Adapun secara terminologi, seni nasyid adalah lagu-lagu dan irama-irama dengan tema-tema religius (Nurlidya, dkk, 2019). Nasyid merupakan salah satu media yang efektif dalam berdakwah. Melalui nasyid, persoalan dakwah tidak perlu dijelaskan secara terperinci, melainkan dapat disampaikan melalui nyanyian dan harmoni musik. Dengan demikian, orang yang baru mengenal agama Islam dapat dengan mudah memahami pesan dakwah yang disampaikan melalui nasyid.

Dalam perkembangan musik di Indonesia, banyak musisi yang mengaransemen lagu-lagu Arab dengan mengubah syairnya menjadi bahasa Indonesia. Hal serupa juga terjadi dalam genre nasyid di Indonesia, baik yang memiliki tema religius maupun non-religius. Misalnya, grup musik gambus Sabyan, di mana lagu-lagu yang mereka nyanyikan didasarkan pada tema religius dengan menggunakan syair berbahasa Arab, walaupun hanya beberapa lagu. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa lagu-lagu yang dibawakan oleh grup tersebut merupakan nasyid. Misalnya pada lagu *Deen Assalam*, lagu ini memiliki lirik yang seluruhnya berbahasa Arab. Kemudian dari segi instrumen, lagu *Deen Assalam* ini tidak diiringi dengan tabuhan rebana seperti pada nasyid klasik, melainkan diiringi dengan instrument modern, seperti biola, keyboard, drum set dan gitar elektrik. Iramanya pun demikian, di mana biasanya nasyid memiliki irama padang pasir maka pada lagu ini muncul inovasi baru, yaitu nasyid pop.

2.2 Semiotika Roland Barthes

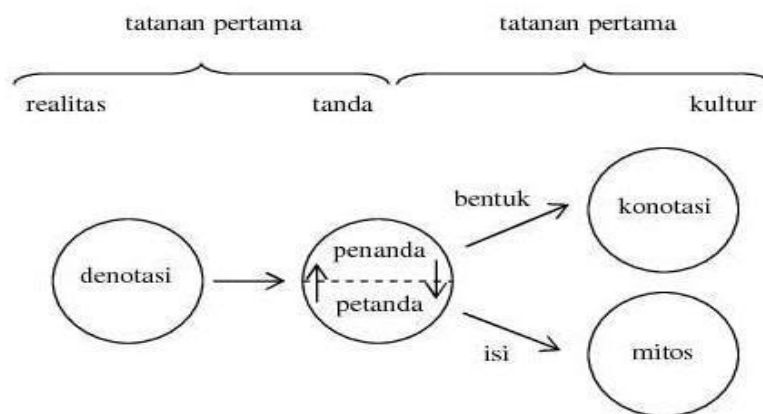
Menurut Zoest dalam (Lantowa dkk., 2023) Kata semiotik berasal dari kata Yunani yaitu Semeion yang berarti tanda. Maka semiotika berarti Ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Semiotika memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Peirce merupakan seorang filsuf dan logikawan. Kontribusinya terhadap semiotika melibatkan perkembangan teori tanda yang bersifat lebih umum dan melibatkan berbagai bidang, bukan hanya linguistic. Sedangkan Saussure berasal dari disiplin linguistik dan merupakan cikal bakal linguistik strukturalis yang fokus pada analisis struktural bahasa dan menyajikan konsep-konsep seperti signifier (penanda) dan signified (penandaan) untuk memahami hubungan antara tanda dan makna (Hasniar, Masnani, & Agussalim, 2024).

Semiotika adalah studi yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Konsep tanda ini untuk melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan antara penanda dan petanda. Penanda dilihat sebagai wujud fisik seperti konsep di dalam karya sastra. Sedangkan, petanda dilihat sebagai makna yang ada di balik wujud fisik berupa nilai-nilai. Adapun hubungan signifikan berdasarkan atas kesepakatan sosial dalam pemaknaan tanda. Analisis semiotik bertujuan menangkap dan memberi makna kepada teks. Pradopo dalam (AS & Umayu, 2012) mengatakan bahwa dalam semiotik, arti bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama. Adapun dalam karya sastra mempunyai tanda berdasarkan konvensi masyarakat sastra. Ini merupakan sistem semiotik tingkat kedua. Arti sastra disebut makna. Lebih lanjut diuraikan bahwa sastra bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis karya sastra dengan melihat variasi-variasi di dalam struktur sajak, antar unsur akan menghasilkan bermacam-macam makna.

Dengan demikian, semiotika adalah bidang studi yang membahas tentang cara penggunaan tanda-tanda, interpretasi, dan pemberian makna dalam konteks sistem komunikasi manusia yang beragam. Semiotika membantu kita memahami bahwa banyak hal di sekitar kita tidak hanya eksis secara fisik atau nyata, tetapi juga berfungsi sebagai tanda yang membawa makna dan dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh individu dan masyarakat. Dengan memahami semiotika, kita dapat memperluas pemahaman kita tentang komunikasi, budaya, dan interpretasi simbol-simbol dalam interaksi manusia.

2.3 Semiotika Roland Barthes

Barthes mengembangkan dua tingkatan signifikasi, yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat -tingkat, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Konotasi adalah tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti makna pada apa yang tampak (Fatimah, 2019). Menurut Barton dan Beck dalam (Fatimah, 2019) Barthes menyebut tatanan pertama signifikasi tersebut, yang disebut oleh de Saussure, sebagai denotasi. Denotasi adalah proses yang melalui diciptakan makna sehari-hari yang jelas dan sesuai dengan akal sehat. Penanda dan petanda bersama-sama membentuk tanda, dan hal ini digunakan dalam rangkaian tanda untuk menghasilkan pelbagai makna. Tatanan kedua dalam signifikansi yang diidentifikasi oleh Barthes disebut konotasi. Pada level ini keseluruhan tanda yang diciptakan dalam denotasi menjadi penanda bagi babak kedua pemunculan makna.



Berdasarkan bagan di atas, dapat dilihat bahwa denotasi terdiri dari penanda dan petanda. Namun demikian, sekaligus denotasi juga berfungsi sebagai penanda konotasi. Oleh karena itu, menurut konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya memberikan makna tambahan, tetapi juga mencakup kedua aspek denotatif yang menjadi dasar eksistensinya. Tanda (penanda dan petanda) pada tahap pertama dan menyatu sehingga dapat membentuk penanda pada tahap kedua, kemudian pada tahap berikutnya penanda dan petanda yang telah menyatu ini dapat membentuk petanda baru yang merupakan perluasan makna. Setelah penanda dan petanda ini menyatu, timbul pemaknaan tahap kedua yang berupa perluasan makna. Petanda pada tahap

kedua disebutnya konotasi, sedangkan makna tahap pertama disebut denotasi (Bahri, 2020). Dalam kerangka Barthes, konotasi sama dengan proses ideologi yang dikenal sebagai Mitos. Barthes dalam (Fatimah, 2019) menyatakan bahwa mitos adalah sistem komunikasi yang bertindak sebagai pesan. Mitos memungkinkan seseorang untuk beranggapan bahwa itu bukanlah objek, konsep, atau ide. Dengan demikian, mitos merupakan cara untuk memberikan makna terhadap suatu bentuk.

Tahap pertama mempunyai signifikansi yang merupakan kaitan antara signifier dan signified yang disebut dengan denotasi, yang merujuk pada makna sebenarnya dari suatu tanda. Sebagai contoh, kata "rose" secara harfiah merujuk pada jenis bunga dengan bentuk tertentu. Kata ini mempunyai makna denotatif, yaitu makna literalnya. Sedangkan konotasi merujuk pada makna tambahan atau tersirat yang terkait dengan tanda. Sementara itu, tahap kedua memiliki signifikansi yang berbeda, dengan menggunakan istilah konotasi. Konotasi mengarah kepada makna yang bersifat subjektif atau paling tidak, bersifat intersubjektif. Misalnya, gambar sebuah apel mungkin memiliki konotasi kebijaksanaan, pengetahuan, atau godaan, tergantung pada konteks di mana tanda tersebut digunakan (Mutawalli, dkk, 2024). Konotasi ini berkaitan dengan isi, dan tanda tersebut. Selain denotasi dan konotasi, dalam Teori Semiotika Roland Barthes tidak terlepas dari peranan mitos. Pada tahap kedua yang berkaitan dengan isi, tanda-tanda beroperasi melalui mitos. Mitos adalah cara di mana budaya menjelaskan atau memahami aspek-aspek tertentu tentang realitas atau fenomena alam. Dan juga mitos merupakan sarana agar suatu ideologi dapat tercerminkan.

Dengan demikian, teori semiotika Roland Barthes terdiri atas dua tingkat signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal dari kata-kata dalam lirik lagu Hamza Namira, sedangkan konotasi menggali makna kultural, emosional, atau ideologis yang terkandung di dalamnya. Setelah melalui dua tingkatan ini, makna yang terbentuk selanjutnya adalah mitos. Mitos muncul sebagai hasil dari proses berulang yang mengubah konotasi menjadi sesuatu yang dianggap alamiah atau sebagai bagian dari pemahaman kolektif dalam suatu budaya.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada metode ilmiah, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian dengan pendekatan kualitatif dilakukan untuk memaparkan dan mengkaji objek dengan mengumpulkan data. Dan juga menggunakan metode deskriptif yang dilakukan dengan cara menjabarkan objek data secara tepat. Jenis penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk menggambarkan sebuah sudut pandang tertentu pada sebuah lirik kumpulan lagu yang dipopulerkan oleh Hamza Namira. Sumber data primer penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung berupa lirik dari lagu-lagu yang dipopulerkan oleh Hamza Namira. Adapun sumber data sekunder penelitian ini diperoleh dari jurnal, buku, website terpercaya serta literatur-literatur lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah lirik dari seluruh lagu yang dipopulerkan oleh Hamza Namira. Sedangkan sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan popularitas lagu yang diukur melalui jumlah pemutaran terbanyak di platform *YT Music*. Oleh karena itu, lima lagu yang dipopulerkan oleh Hamza Namira dipilih sebagai objek penelitian, yaitu: *Dari Ya Alby*, *La Tabki*, *Reyah El*

Hayah, Ya Mazloun, dan Wala Sohba Ahla. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik Simak dan Catat. Dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Biografi Singkat Hamza Namira dan Deskripsi Lagu-lagu Hamza Namira

Hamza Namira merupakan seorang penyanyi, penulis lagu, dan instrumentalis berkebangsaan Mesir. Sejak kemunculannya sebagai figur publik yang berpengaruh, terutama setelah Revolusi Mesir 2011, Hamza Namira memanfaatkan karyanya sebagai sarana untuk mengeksplorasi dan berinteraksi dengan berbagai isu sosial yang relevan. Menyadari beragam dilema yang dihadapi oleh generasinya, ia menanggapi dengan pendekatan yang emosional dan inklusif, menggabungkan unsur musik tradisional dan folk Mesir dengan genre pop, rock, dan jazz dalam karya-karyanya. Hamza Namira telah merilis 6 album dan sejumlah besar lagu sepanjang karir musiknya. Adapun Albumnya adalah *Ehla Ma'aya* tahun 2008 merupakan album debut Hamza yang memperkenalkan gaya musiknya yang unik, memadukan unsur-unsur musik tradisional Mesir dengan pop modern., *Insan* 2011 dirilis sebelum revolusi Mesir 2011, album ini menyentuh banyak tema sosial, politik, dan spiritual, dan memperlihatkan komitmennya terhadap isu-isu kemanusiaan, *Esmaani* 2014 dirilis setelah revolusi Mesir, album ini mengandung kritik sosial dan refleksi tentang harapan dan tantangan pasca-revolusi, *Hateer Min Tany* 2018 merupakan album yang menampilkan eksplorasi lebih dalam terhadap tema-tema kebebasan, identitas, dan perubahan, dengan pengaruh musik yang lebih global. *Mawlood Sanat* 80 2020 adalah album cerminan kehidupan Hamza sebagai bagian dari generasi yang lahir di tahun 1980-an., dan *Raye2* 2023 merupakan album terbaru Hamza yang berfokus pada introspeksi pribadi, refleksi spiritual, dan perenungan atas realitas hidup di era modern.

4.2 Analisis Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Lima Lagu

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan terhadap lima lagu Hamza Namira, yaitu "Dari Ya Alby", "La Tabki", "Reyah El Hayah", "Ya Mazloun", dan "Wala Sohba Ahla". Analisis makna dalam penelitian ini didasarkan pada teori semiotika Roland Barthes, yang terdiri dari 2 tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, serta pengungkapan mitos.

4.2.1 Analisis Lagu "Dari Ya Alby"

داري، داري يا قلبي مهما تداري	مالك مش باين ليه؟
قصاد الناس حزننا مكشوف	قلبك تايه من مدة كبيرة
وأهو عادي، عادي محدش في الدنيا دي	خايف تتكلم ليه؟
بيتعلق بشيء إلا وفراقه يشوف	في عيونك حيرة وحكاوي كتيرة
	متغير ياما عن زمان، قافل على قلبك الببيان

كل اللي معاك في الصورة غاب، وطنك والأهل	حييت وفارقت كام مكان عايش جواك
والصحاب	إحساسك كل يوم يقل وتخطي وخطوتك تذلل
كام واحد ودع وساب من غير أسباب	من كتر ما أحبطوك تمل، فين تلقى دواك؟
شايف في عينيك نظرة حنين، بتحن لمن ولا مين؟	بتودع حلم كل يوم، تستفرد بيبك المهموم
طول عمرها ماشية السنين والناس ركاب	وكله كوم والغربة كوم والجرح كبير
مع دقة عقرب الساعات بتموت جوانا ذكريات	مبتديش حاجة اهتمام، أهلاً أهلاً، سلام سلام
عشمنا قلوبنا باللي فات ونسينا نعيش	بقى طبعك قلة الكلام ومفيش تفسير
كان مكتوب نمشي الطريق ونفارق كل مدى شيء	
اتسرق العمر بالبطيء ورسى على مفيش	

Denotasi dalam lagu ini menggambarkan seseorang yang merasa kehilangan dan mempertanyakan perubahan yang terjadi pada orang lain. Liriknyanya mengungkapkan perasaan sedih dan kecewa karena kehilangan kedekatan dengan seseorang yang dulu akrab.

Secara konotasi, lagu ini menyiratkan perasaan keterasingan dan kesepian akibat hubungan yang berubah. Liriknyanya mencerminkan realitas sosial di mana hubungan manusia tidak selalu berjalan sesuai harapan dan terkadang mengalami pergeseran akibat waktu dan keadaan. Lagu ini juga menggambarkan perasaan nostalgia dan usaha untuk memahami mengapa seseorang berubah. Dalam interpretasi yang lebih luas, lagu ini tidak hanya berbicara tentang hubungan antarindividu, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial yang lebih besar, seperti perubahan dalam hubungan masyarakat akibat faktor budaya, politik, atau sejarah.

Mitos yang terbentuk dalam lagu ini adalah bahwa keterasingan dan perubahan adalah bagian alami dari kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari. Dalam masyarakat, perubahan dalam hubungan sering kali dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan harus diterima sebagai bagian dari proses kehidupan. Lagu ini merepresentasikan pengalaman kolektif banyak orang yang pernah merasakan kehilangan dalam hubungan sosial mereka, serta bagaimana masyarakat sering kali menganggap keterasingan sebagai takdir yang tidak bisa dihindari.

4.2.2 Analisis Lagu “La Tabki”

وإذا ما الدهرُ بنا دارَ	لا تبكي فأحزانُ الصِّغَرِ
ومضيتُ إلى حيثُ أوارى	تمضي كالحلم مع الفجرِ
أَكْمِلُ من بعدي المشوارَ	وقريباً تكبرُ يا ولدي
لا تُخلف ميعاد الفجرِ	وتريدُ الدَّمْع فلا يجري

لن يسقي دمع الأشجارك
لا تخشى النار من الجمر
سأضئك والصدور جريح
وسأعشق والقلب ذبيح
مهما عصفت ضدي الريح
لن أحني في يوم ظهري

إن سهرت أمطاراً معنا
أو غطى البرد شوارعنا
فالدَّفءُ يُعَمِّرُ أضلعنا
ولهيب الأرض بنا يسري
وشمس رفاقك آتية
وستشرق من غضب الفقر
لا تبكي لا يا ولدي 4x
قد أرمى خلف الجدران
وتحج لحبي وحناني
فانظر في قلبك ستراني
لن يقوى القيد على الفكر

Secara denotasi, lagu ini berbicara tentang kesedihan dan perpisahan. Lirik-liriknya menggambarkan bagaimana seseorang harus menerima kehilangan dan tetap melanjutkan hidup meskipun terasa menyakitkan.

Konotasi yang muncul menunjukkan perjuangan dalam menghadapi kehilangan serta harapan bahwa kesedihan akan berlalu. Liriknya mencerminkan pesan ketahanan emosional, bahwa meskipun kehilangan bisa menyakitkan, seseorang harus tetap kuat dan menemukan harapan dalam situasi sulit. Lagu ini juga menekankan pentingnya keyakinan bahwa waktu akan menyembuhkan luka dan bahwa penderitaan hanyalah fase yang akan berlalu. Dalam interpretasi yang lebih luas, lagu ini bisa merefleksikan situasi sosial di mana masyarakat harus menghadapi perubahan besar, seperti migrasi, perang, atau kehilangan identitas budaya.

Mitos yang terbentuk adalah bahwa penderitaan adalah bagian dari kehidupan, tetapi dengan kesabaran dan ketabahan, seseorang dapat mengatasinya. Ini mencerminkan nilai budaya yang menekankan ketahanan dan optimisme dalam menghadapi kesulitan hidup. Lagu ini juga merepresentasikan sikap positif terhadap kehidupan, di mana seseorang harus percaya bahwa segala kesulitan pada akhirnya akan berlalu. Dalam banyak budaya, ada kepercayaan bahwa setelah masa sulit akan datang masa yang lebih baik, dan lagu ini memperkuat mitos tersebut.

4.2.3 Analisis Lagu “Reyah El Hayah”

من الساعات ساعات ودوقت من الحاجات حاجات
وعيشت من السنين سنين ونابني من اللي فات فئات

تهبي يا رياح الحياة دائماً بما لا أشتهي
واللي السنين مقدماه غير اللي قولت نفسي فيه

ومن الحبيب جواب حزين وأسئلة بلا إجابات	يلاقي قلبي فين دواه واللي أذاه أقرب ما ليه؟
حيرة ورا حيرة	ده جرح بيعلم
حتى السعادة يوم ويوم، حتى المحبة خد وهات	وصعب تسكن الآلام وأخرج من اللي فات سليم
وكله كوم وكومي كوم، زمان بيرمي إفيها	وصعب لما أروح أنا ما أفضلش أراجع القديم
وزي عادتي أصوم، أصوم وأسد جوعي ذكريات	طلع مكلف العلام وخذت درس في الصميم
وأفضها سيرة	ولسه بتعلم
آخرتها يا زمن عنيد كله سبق وأنا الوحيد	ركز يا قلبي في اللي جاي وألف شكر للي باع
اللي مشيت وراه سراب واللي بدأت من جديد	ما صانش حتى بق شاي، سلام يا ٣٠٠ وداع
الكل شاف اللي وراه، حاسبت أنا ع المشاريب	واللي لقانا ما يساعوش فخانة الوداع تساع
لوحدي كالعادة	مشاعرنا مش لعبة
مش باقي غيري في المكان، مش باقي حاجة من اللي	ما تنشغلش باللي فات، خليك يا قلبي في المفيد
كان	كبر لأي ذكريات، ركر ويس في الجديد
مش باقي غير وجع زمان وهمس ذكرى في الودان	لازم نقسم الخانات بمين قريب ومين بعيد
طاوعت حظي لما قال: "اصبر لكل شيء أذان"	الحسبة مش صعبة
يا حظ ما تأذن	

Secara denotasi, lagu ini menggambarkan perjalanan hidup yang penuh dengan tantangan. Liriknya menunjukkan bahwa kehidupan sering kali tidak berjalan sesuai harapan, dan seseorang harus siap menghadapi berbagai perubahan yang tidak terduga.

Secara konotasi, lagu ini menunjukkan bahwa kehidupan tidak selalu mudah, tetapi manusia harus terus maju dan bertahan. Liriknya mengandung unsur motivasi dan dorongan untuk tetap tegar dalam menghadapi kesulitan hidup. Lagu ini juga menunjukkan bagaimana manusia harus mengambil pelajaran dari setiap pengalaman dan menjadikannya sebagai bagian dari proses pertumbuhan pribadi. Interpretasi lebih dalam dari lagu ini menunjukkan bahwa kehidupan sering kali membawa ketidakpastian, dan hanya dengan keberanian serta tekad yang kuat seseorang dapat bertahan dalam menghadapi cobaan. Lagu ini bisa dikaitkan dengan pengalaman masyarakat yang mengalami pergolakan sosial atau krisis ekonomi yang mengharuskan mereka untuk tetap bertahan dan beradaptasi.

Mitos yang terbentuk dalam lagu ini adalah bahwa hidup adalah perjalanan yang penuh rintangan, dan setiap orang harus terus berjuang untuk mencapai tujuannya. Lagu ini mencerminkan pandangan bahwa hidup adalah tentang bagaimana seseorang menghadapi tantangan, bukan tentang bagaimana menghindarinya. Pesan ini selaras dengan banyak nilai budaya yang mengajarkan pentingnya ketekunan dan kerja keras dalam menghadapi kehidupan.

4.2.4 Analisis Lagu “Ya Mazloun

ومسيرنا ف يوم هنتحاكم نيجي مظلوم وظالم	يا مظلوم ارتاح، عمر الحق ما راح 2x
وملايكة وربنا الحاكم وهتترد المظالم	ليك يا ظالم يوم، تشرب أسى وجراح 2x
كل اللي زرعت في حياتك تجنيه قصاد الناس	ياللي اتظلمت خلاص، مستني إيه مالناس؟
ويشوف الكل مأساتك وأنا أبقى عالي الراس	ده زمن مالوهش أمان فيه الغلبان عليه ينداس
لك يوم يا ظالم، لك يوم يا ظالم	ولا شكوى غير الله، ما تخافشي وأنت معاه
لك يوم يا ظالم، تندم على اللي كان	صبرك ده رب كبير عليم وبصير ولا بينسى
يا مظلوم ارتاح، عمر الحق ما راح	يا ظالم على فين؟ لو عشت لك عميرين
ليك يا ظالم يوم، تشرب أسى وجراح	بكره تموت وهناك أمام الله ترد الدين
	بكره ميزان وحساب ولا عزوة ولا أحباب
	آخرتها كل ده راح طلعت بنيت أمل كذاب

Denotasi dalam lagu ini menggambarkan seseorang yang merasa tertindas dan menantikan keadilan. Liriknya mencerminkan pengalaman seseorang yang mengalami ketidakadilan dan berharap bahwa suatu hari kebenaran akan terungkap.

Secara konotasi, lagu ini menyampaikan pesan bahwa ketidakadilan tidak akan bertahan selamanya, dan setiap perbuatan akan mendapatkan balasannya. Lagu ini mencerminkan realitas sosial di mana banyak orang mengalami ketidakadilan dan merasa bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Namun, lagu ini juga membawa harapan bahwa keadilan akan menang pada akhirnya. Interpretasi yang lebih luas dari lagu ini menunjukkan bahwa dalam banyak budaya, ada keyakinan kuat bahwa keadilan akan ditegakkan, baik melalui hukum, agama, atau keyakinan sosial yang lebih besar.

Mitos yang terbentuk dalam lagu ini adalah bahwa keadilan akan selalu ditegakkan, meskipun membutuhkan waktu. Dalam budaya banyak masyarakat, ada keyakinan bahwa kebenaran dan keadilan pada akhirnya akan menang, meskipun dalam waktu yang lama. Lagu ini memperkuat mitos tersebut dengan menampilkan kepercayaan bahwa penderitaan akibat ketidakadilan tidak akan berlangsung selamanya. Dalam banyak kasus, kepercayaan ini membantu masyarakat tetap bertahan dalam menghadapi ketidakadilan dan terus berusaha untuk memperjuangkan hak mereka.

4.2.5 Analisis Lagu “Wala Sohba Ahla”

عاشين بنلضم جرحنا واحنا	ولا صُحبة أحلى من تجلي الذات
-------------------------	------------------------------

ففيه شوك في روحنا ألمه فاق الحد	ولا حضن أدنى من ونس في النفس
يا صبح جاي يصحّي في عيوننا	غاب الصُّحاب لكن الهوى حاضر
هنعدّي يومنا لو يا دوب ع القدّ	قادر ياخذني لحد عين الشمس
ده الوحدة صُحبة والصدى راجع	ساب القمر ضيّه على بابي
يُردّ صوتنا هو هو الرد	نور لي كل اللي طفاه الأمس
ننادي تاني بس مين سامع	أنا وحدي جايز بس مِتّي كتير
ولا صحبة أحلى من تجلّي الذات 2x	حالمين بعالم فيه قلوب تتحس
ولا حضن أدنى من ونس في النفس	يا بحر فاصل شطنا عنهم
	بيننا وبينهم ألف سدّ وسد

Lagu ini secara denotasi menggambarkan perubahan dalam hubungan sosial dan perpisahan dengan sahabat. Liriknya menunjukkan bahwa meskipun hubungan berubah atau berakhir, ada nilai-nilai yang tetap bertahan.

Konotasi lagu ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang kehilangan hubungan sosial, ada hal lain yang tetap menemani dalam perjalanan hidup, seperti kenangan atau pengalaman yang telah dilalui bersama. Lagu ini juga menunjukkan bahwa setiap perpisahan memiliki makna dan dapat menjadi bagian dari pertumbuhan seseorang. Dalam interpretasi lebih luas, lagu ini bisa dihubungkan dengan pengalaman masyarakat yang mengalami perpecahan sosial atau kehilangan hubungan akibat perubahan sosial atau politik yang terjadi dalam lingkungan mereka.

Mitos yang terbentuk adalah bahwa perpisahan adalah bagian dari kehidupan, tetapi kenangan dan nilai yang dibangun tetap abadi. Ini mencerminkan bagaimana masyarakat memahami konsep hubungan sosial sebagai sesuatu yang dinamis, tetapi tetap memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan seseorang.

4.3 Identifikasi Pola Makna yang Berulang dalam Lima Lagu

Dari hasil analisis, ditemukan bahwa beberapa pola makna muncul secara konsisten dalam kelima lagu, di antaranya:

1. Keterasingan dan kesepian

Lagu-lagu ini banyak menggambarkan individu yang merasa terasing dari lingkungan sekitarnya. "Dari Ya Alby" menampilkan seseorang yang merasa kehilangan kedekatan dengan orang terdekatnya, sedangkan "Wala Sohba Ahla" menggambarkan perpisahan dengan sahabat. Pola ini menunjukkan bagaimana keterasingan sering kali menjadi pengalaman universal yang dirasakan banyak orang dalam kehidupan sosial mereka. Keterasingan tidak hanya diartikan sebagai perasaan individu yang merasa sendiri, tetapi

juga sebagai representasi dari masyarakat yang mengalami keterpinggiran akibat kondisi sosial atau politik yang tidak stabil.

2. Perjuangan dan Harapan di Tengah Kesulitan

Lagu "Reyah El Hayah" dan "La Tabki" menekankan pentingnya ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam "Reyah El Hayah," kehidupan digambarkan sebagai perjalanan penuh rintangan yang harus dilalui dengan tekad yang kuat. Sementara itu, "La Tabki" memberikan pesan bahwa kehilangan bukanlah akhir dari segalanya, tetapi bagian dari proses menuju kehidupan yang lebih baik. Tema ini sangat relevan dalam konteks kehidupan modern, di mana banyak individu menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai cita-cita mereka, baik secara ekonomi, sosial, maupun emosional.

3. Kehilangan dan Takdir yang Tak Terhindarkan

Lagu "Ya Mazloun" dan "Reyah El Hayah" menggambarkan bagaimana kehidupan membawa perubahan yang tak bisa dielakkan, termasuk kehilangan orang yang dicintai dan menghadapi ketidakadilan. Pesan dalam lirik-lirik ini menunjukkan bahwa kehilangan adalah bagian dari kehidupan yang harus diterima sebagai bagian dari takdir. Tema ini juga sering muncul dalam berbagai budaya, di mana manusia diajarkan untuk menerima nasib dan menghadapi segala sesuatu dengan ketabahan.

4. Kehilangan dan Pembalasan terhadap Kezaliman

Lagu "Ya Mazloun" secara eksplisit menggambarkan keyakinan bahwa setiap ketidakadilan akan mendapatkan balasannya. Pola ini mencerminkan harapan kolektif masyarakat bahwa keadilan akan ditegakkan meskipun membutuhkan waktu. Keadilan dalam konteks ini tidak hanya berbicara mengenai hukum dan aturan formal, tetapi juga tentang bagaimana kepercayaan kolektif bahwa kebaikan akan selalu menang atas kejahatan.

Keempat pola ini tidak hanya menggambarkan pengalaman individu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang lebih besar dalam masyarakat. Terutama dalam konteks sosial yang penuh dinamika. Dengan adanya pola makna yang berulang ini, lagu-lagu Hamza Namira tidak hanya menjadi bentuk ekspresi pribadi, tetapi juga bagian dari narasi yang lebih besar tentang kehidupan dan perjuangan manusia.

4.4 Analisis Keterkaitan Antar Lagu dalam Membentuk Mitos

Pola makna yang ditemukan dalam kelima lagu ini berkontribusi dalam membentuk mitos yang diyakini oleh masyarakat. Berdasarkan analisis, mitos yang terbentuk adalah:

1. Hidup adalah perjalanan yang penuh dengan kehilangan dan keterasingan, tetapi manusia harus terus berjuang dan menerima takdirnya.

- Lagu-lagu seperti "Dari Ya Alby" dan "Wala Sohba Ahla" menggambarkan keterasingan sebagai sesuatu yang tak terelakkan. Dalam banyak budaya, mitos tentang keterasingan sering kali dikaitkan dengan pencarian makna hidup dan bagaimana seseorang menemukan jati dirinya melalui perjalanan hidupnya.

- Pengalaman keterasingan ini bukan hanya terjadi pada individu, tetapi juga menjadi narasi kolektif dalam masyarakat yang mengalami diaspora, peperangan, atau perubahan sosial yang drastis. Lagu-lagu ini menjadi simbol dari pengalaman yang lebih luas, di mana keterasingan bukan hanya sebuah kondisi emosional, tetapi juga realitas yang dihadapi oleh banyak komunitas. Dalam konteks global, keterasingan bisa muncul akibat modernisasi, pergeseran budaya, dan ketimpangan sosial yang semakin meningkat.

2. Setiap penderitaan memiliki makna, dan kesabaran dalam menghadapi cobaan akan membawa kebaikan.

- "Reyah El Hayah" dan "La Tabki" menunjukkan bahwa kehidupan penuh tantangan, tetapi setiap kesulitan membawa hikmah tersendiri. Mitos ini mencerminkan keyakinan budaya bahwa setiap penderitaan bukanlah akhir, melainkan bagian dari perjalanan menuju kehidupan yang lebih baik.
- Mitos ini juga memiliki dimensi sosial yang lebih luas, di mana masyarakat yang mengalami penderitaan kolektif, seperti akibat ketidakadilan atau krisis ekonomi, sering kali menggunakan narasi ketahanan ini untuk terus bertahan dan menjaga harapan mereka akan masa depan yang lebih baik. Lagu-lagu ini menjadi refleksi dari pengalaman kolektif yang diyakini oleh banyak komunitas sebagai bagian dari perjalanan kehidupan mereka.

3. Keadilan pada akhirnya akan ditegakkan, dan mereka yang berbuat zalim tidak akan bisa menghindari konsekuensi dari perbuatannya.

- "Ya Mazloun" menjadi perwakilan dari kepercayaan bahwa keadilan akan datang meskipun memerlukan waktu. Dalam banyak budaya, mitos tentang keadilan ini menjadi harapan bagi mereka yang tertindas, bahwa suatu hari kebenaran akan terungkap dan kezaliman akan mendapatkan balasannya.
- Keyakinan ini juga berkaitan dengan konsep karma dalam beberapa budaya, serta kepercayaan bahwa tindakan seseorang akan berdampak pada kehidupannya di masa depan. Mitos ini menjadi penguat moral bagi masyarakat agar tetap berpegang pada prinsip keadilan dan kebenaran meskipun dalam situasi sulit.
- Lagu ini juga dapat ditafsirkan sebagai refleksi dari kondisi sosial-politik di Timur Tengah, di mana masyarakat sering menghadapi ketidakadilan dan penindasan. Dengan menyuarakan harapan akan tegaknya keadilan, lagu ini tidak hanya berbicara kepada individu, tetapi juga kepada komunitas yang lebih luas yang mengharapkan perubahan sosial. Kepercayaan terhadap keadilan ini sering kali menjadi sumber kekuatan bagi kelompok-kelompok yang berjuang melawan ketidakadilan dalam berbagai konteks sosial dan politik.

Dengan demikian, lagu-lagu Hamza Namira tidak hanya menyampaikan makna individu, tetapi juga membangun narasi kolektif yang diyakini oleh masyarakat, yang kemudian berkembang menjadi mitos yang mempengaruhi cara pandang mereka terhadap kehidupan. Lagu-lagu ini menghubungkan pengalaman pribadi dengan pengalaman kolektif, menciptakan identitas budaya yang lebih luas melalui musik dan liriknya. Selain itu, lagu-lagu

ini juga menjadi alat yang dapat memperkuat semangat perjuangan dalam masyarakat, di mana makna-makna yang terkandung dalam liriknya mampu membangkitkan kesadaran dan motivasi bagi pendengarnya untuk tetap bertahan dan percaya pada harapan serta keadilan.

Kesimpulan

Dari hasil analisis lima lagu Hamza Namira, ditemukan bahwa lagu-lagu tersebut memiliki pola makna yang berulang, yang kemudian membentuk mitos dalam budaya masyarakat. Lagu-lagu ini menggambarkan perjuangan, kehilangan, keterasingan, dan harapan yang menjadi bagian dari narasi besar dalam kehidupan manusia. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa lagu-lagu ini tidak hanya memiliki makna harfiah (denotasi), tetapi juga membentuk makna konotasi yang lebih dalam, yang kemudian berkembang menjadi mitos yang diyakini oleh masyarakat. Mitos-mitos yang muncul dalam lagu-lagu Hamza Namira mencerminkan nilai-nilai budaya Arab yang menekankan ketahanan dalam menghadapi kesulitan, harapan akan keadilan, dan penerimaan terhadap takdir.

Selain itu, lagu-lagu ini juga menunjukkan bagaimana musik dapat menjadi sarana ekspresi terhadap isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat Arab. Lirik-lirik dalam lagu-lagu tersebut tidak hanya menceritakan pengalaman individu, tetapi juga mengangkat realitas sosial yang lebih luas, seperti ketidakadilan, keterasingan, dan perjuangan hidup dalam menghadapi kehidupan. Keberulangan tema dalam lagu-lagu ini menunjukkan adanya simbolik yang memperkuat keyakinan kolektif masyarakat terhadap nilai-nilai tertentu. Dengan demikian, lagu-lagu Hamza Namira bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga menjadi sarana dalam menyampaikan pesan sosial dan budaya kepada pendengarnya. Dengan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa lagu-lagu Hamza Namira memainkan peran penting dalam membentuk dan mempertahankan mitos dalam budaya masyarakat, menjadikannya lebih dari sekedar karya seni, tetapi juga alat komunikasi yang memiliki pengaruh mendalam terhadap persepsi dan pemaknaan realitas oleh pendengarnya.

Referensi

- Anggara, Nanda Reza dkk. (2021). Analisis Bentuk Lagu Nawwartil Ayyam Grup Musik Gambus El-Fairuz di Kota Medan. *Jurnal Penelitian Musik*, 2(1), 18–31.
- AS, A., & Umay, N. M. (2012). *SEMIOTIKA. Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. IKIP PGRI PRESS.
- Asagaf, M. N., Masnani, S. W., & Agussalim, A. (2024). Makna Lirik Nasyid “Ataitu Bithanbi” Karya Mesut Kurtis (Sebuah Tinjauan Analisis Semiotik). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 43.
- Bahri, N. F. (2020). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Masjid Keraton Buton di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Rupa*, 4(2), 121. <https://doi.org/10.25124/rupa.v4i2.2314>
- Fatimah. (2019). Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat. In Syahril (Ed.), *Metzler Lexikon Kunstwissenschaft*. TallasaMedia. <https://doi.org/10.1007/978-3-476-04949->

- Hanif, S. (2022). Representasi Makna Lirik Lagu Dīn As-Salām dalam Tinjauan Teori Sastra Arab. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 95–106. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v16i1.81>
- Hasniar, Masnani, S. W., & Agussalim, A. (2024). Nilai-Nilai Sufistik Dalam Buku “Fihi Ma Fihi” Karya Jalaluddin Rumi (Pendekatan Semiotika). . *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 17.
- Lantowa, Jafar dkk. (2023). *Semiotika. Teori, Metode, dan Penerapannya dalam penelitian sastra* (1 Cet. 1). Deepublish.
- Masnani, S. W., Agussalim, A., & Mutmainnah, I. A. (2024). Semangka: Representasi Solidaritas Palestina Melalui Trikotomi Tanda Charles Sanders Pierce. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 113.
- Mutawalli, M., Masnani, S. W., & Agussalim, A. (2024). PESAN VISUAL DAN VERBAL DALAM BERITA KONFLIKPALESTINA-ISRAEL DI MEDIA AL JAZEERA NET. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 21.
- Mu’arrof, A. Q. (2022). Analisis Semiotik Novel Gadis Pesisir. *Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1*, 2846–2853.
- Nurlidya, Anis Uyun dkk. (2019). Pengaruh Sastra Arab Dan Islam Terhadap Nasyid Dan Perkembangan Sastra Musik Di Indonesia. *Kajian Tentang Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab Di Indonesia*, 3, 432–447.
- Wati, Trimo dkk. (2022). Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Alibbaa’: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 73–102. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i1.5172>
- Yunus, M. (2016). Musik Dalam Sejarah Dunia Islam. *Jurnal Qolamuna*, 2(1), 45–56.